

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 KOTA BENGKULU  
TAHUN AJARAN 2012-2013  
DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan  
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Oleh**

**ISNAINAR**


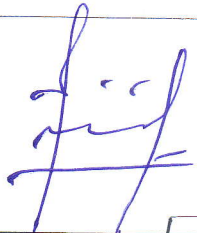
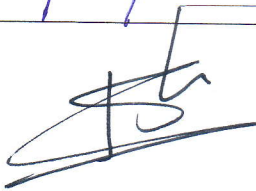
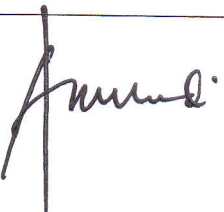

**NPM A2A011114**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)  
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
2013**

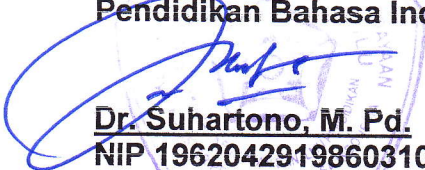
## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis oleh Isnainar ini telah dipertahankan di dewan penguji  
Pada tanggal Juni 2013

### Dewan Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Penguji I Dr. Susetyo, M. Pd. NIP 195511071983031002		22-06-2013
2	Penguji II Dr. Didi Yulistio, M. Pd. NIP 196406261990031002		22-06-2013
3	Penguji III Prof. Drs. Safnii, M.A., Ph. D. NIP 196101211986011002		22-06-2013
4	Penguji IV Dr. Azwandi, M.A. NIP 195807221988031004		22-06-2013
5	Penguji V Dr. Suhartono, M. Pd. NIP 196204291986031003		22-06-2013

Mengetahui:  
Ketua Program Magister (S-2)  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Dr. Suhartono, M. Pd.  
NIP 196204291986031003

## MOTTO

- *Pantang menyerah dalam kebenaran. Dan tetap tegar dalam perjuangan.*
- *Semua Pekerjaan yang baik adalah ibadah. Maka kerjakansah dengan ikhlas.*

*Cipta, dan Karya yang Terukir dalam Tulisan sederhana ini ku persembahkan untuk Anak-anakku tersayang :*

- 1. Jaya Pramana Putra, S.T.*
- 2. Budiman Ade Satria*
- 3. Muhammad Imam Sentosa*

*Pautan Hati Dalam Suka dan Duka : Suamiku tercinta:*

*Dr. Sirman Dahwal, S.H., M.H.*

*Orang Tuaku : Ayahanda H. Ismail Ibrahim (alm) dan Ibunda Hj. Nuraini (almh).*

*Bapak dan Ibu Mertua: H. M. Tafsir dan Hj. Darmaini.*



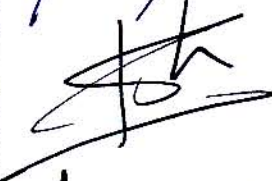
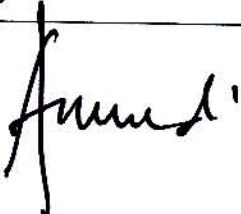

*Dan adik-adikku tersayang semuanya, serta*

*Rekan seperjuangan dan keluarga besarku yang tercinta semuanya.*

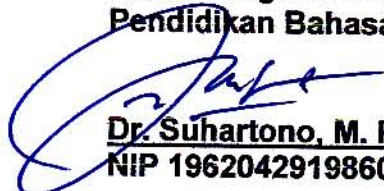
## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis oleh Isnainar ini telah dipertahankan di dewan penguji  
Pada tanggal 22 Juni 2013

### Dewan Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Penguji I Dr. Susetyo, M. Pd. NIP 195511071983031002		22-06-2013
2	Penguji II Dr. Didi Yulistio, M. Pd. NIP 196406261990031002		22-06-2013
3	Penguji III Prof. Drs. Safnii, M.A., Ph. D. NIP 196101211986011002		22-06-2013
4	Penguji IV Dr. Azwandi, M.A. NIP 195807221988031004		22-06-2013
5	Penguji V Dr. Suhartono, M. Pd. NIP 196204291986031003		22-06-2013

Mengetahui:  
Ketua Program Magister (S -2)  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Dr. Suhartono, M. Pd.  
NIP 196204291986031003

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

**Pembimbing I**



**Dr. Susetyo, M. Pd.**  
**NIP 195511071983031002**

**Tanggal: 22 Juni 1013**

**Pembimbing II**



**Dr. Didi Yulistio, M. Pd.**  
**NIP/196406261990031002**

**Tanggal : 22 Juni 2013**

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S2)**

**Ketua Program Studi**

**Dr. Suhartono, M. Pd.**  
**NIP 196204291986031003**

**Tanggal: 22 Juni 2013**



**Sekretaris Program Studi**

**Dr. Dian Eka Chandra, M. Pd.**  
**NIP 195911041984032001**

**Tanggal: 22 Juni 2013**




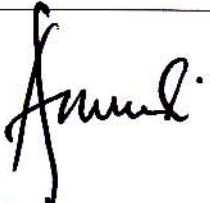



**Nama : Isnainar**  
**NPM : A2A011114**  
**Tanggal Ujian : 22 Juni 2013**

**LEMBAR PENGESAHAN DAN PERBAIKAN TESIS**

Nama : Isnainar  
NPM : A2A011114

Dewan Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Penguji I Dr. Susetyo, M. Pd. NIP 1955110719830310002		Juni 2013
2	Penguji II Dr. Didi Yulistio, M. Pd. NIP 196406261990031002		Juni 2013
3	Penguji III Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph. D. NIP 196101211986011002		Juni 2013
4	Penguji IV Dr. Azwandi, M.A. NIP 195807221988031004		Juni 2013
5	Penguji V Dr. Suhartono, M. Pd. NIP 196204291986031003		Juni 2013

Mengetahui:  
Ketua Program Magister ( S -2 )  
Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Suhartono, M. Pd.**  
NIP 196204291986031003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISNAINAR

NPM : A2A011114

Fakultas/Program : FKIP/Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 22 Juni 2013

Yang Membuat Pernyataan



**Isnainar, 2013. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012-2013 dengan Pendekatan Komunikatif*. Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu. Pembimbing I: Dr. Susetyo, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Didi Yulistio, M.Pd.**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan apakah dengan menggunakan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata siswa sebesar 73,5 (katagori baik) tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan minimal secara individu sebesar 75 dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 82,5 (katagori sangat baik) atau sudah melebihi nilai minimal indikator keberhasilan 75.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, pendekatan komunikatif.



**Isnainar, 2013, *Upgrading the Student's Speaking Skill by Using Role Play Techniques in XI Class of SMAN 4 Bengkulu City.*** Thesis, master program of Indonesian language education FKIP Unib. Supervisors : 1. Dr. Susetyo, M. Pd. 2. Dr. Didi Yulistio, M. Pd.

### ***ABSTRACT***

The purpose of this study is to whether or not the method of communicative approach through role play can improve students speaking ability class XI SMA Negeri 4 Bengkulu City School Year 2012/2013. This research was a classroom action research (CAR). This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of four steps, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The results of this research show that learning to talk by using communicative approach through role play method can improve the ability to speak of class XI students of SMA Negeri 4 Bengkulu City. It can be seen from the results of the first cycle of learning with students' average score was 73.5 (both categories) but still have not reached the minimum individual indicators of success of 7.5 and increased in the second cycle with an average score of 82.5 (excellent category) or has exceeded a minimum value of 75 indicators of success.

Keywords : Speaking skill, Communicatif approach through role play.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah diberikan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012-2013 dengan Pendekatan Komunikatif”.

Penulisan tesis ini sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Keberhasilan penulis tidak terlepas dari rangkaian usaha serta referensi yang mendukung dan dukungan dari berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian tesis ini, dan semoga dukungan serta bantuan yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah Swt. berupa pahala yang setimpal dengan bantuan/kebajikan yang diberikan. Terutama kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Zainal Muktamar, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.

3. Bapak Dr. Suhartono, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana (S-2) Program Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
4. Ibu Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd. selaku Sekretaris Program Pascasarjana (S-2) Program Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu yang telah mengarahkan dan memberikan masukan, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
5. Bapak Dr. Susetyo, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus juga sebagai Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dengan sangat baik terutama mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis dalam teknik penulisan tesis ini sesuai dengan metode pembelajaran, serta juga memberikan pinjaman buku-buku yang relevan dengan materi tesis penulis, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Didi Yulistio, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam hal penyempurnaan materi tesis yang relevan dengan materi, tujuan penelitian dan penulisan tesis ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Semua dosen Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah mendarmabaktikan ilmunya dengan ikhlas, khususnya para penguji penulis yang telah berkenan meluluskan penulis, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Seluruh Staf dan Karyawan pada Program Pascasarjana (S-2) Program Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi kemahasiswaan.

9. Teman-teman sejawat angkatan 2012, yang telah berpartisipasi mendorong dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Suamiku Dr. Sirman Dahwal, S.H., M.H. yang dengan keikhlasan dan kesabaran serta kasih sayangnya memberi semangat dan mengarahkan penulis agar dapat menyelesaikan studi S-2 ini.
11. Ketiga anak-anak penulis, Jaya Pramana Putra, S.T., Budiman Ade Satria, dan Muhammad Imam Sentosa, yang merupakan energi bagi penulis dalam menyelesaikan studi S-2 ini.
12. Orang tua dan mertua, serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah ikut mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi S-2 ini.

Terakhir, penulis juga menyadari kekurangan dalam penulisan tesis ini, masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, penulis harapkan demi kesempurnaannya. Semoga bermanfaat. Amin.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

**ISNAINAR**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERBAIKAN TESIS .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kemampuan Berbicara .....	13
1. Pengertian Berbicara .....	14
2. Keterampilan Berbahasa .....	19
3. Pengertian Bermain Peran.....	20
4. Penilaian Kemampuan Berbicara .....	22
B. Pendekatan Komunikatif .....	26
1. Pengertian Pendekatan Komunikatif .....	28
2. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif .....	30
3. Pembelajaran Berbicara di SMA dengan Pendekatan Komunikatif .....	34
4. Tujuan Pembelajaran Berbicara di SMA dengan Pendekatan Komunikatif .....	39

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif dalam Bermain Peran.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	51
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas .....	52
D. Data dan Sumber Data .....	58
E. Komponen Penilaian Kemampuan Berbicara .....	59
F. Analisis Data .....	61
G. Indikator Keberhasilan Penelitian .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Pelaksanaan Siklus I .....	65
a. Tahap Rencana Tindakan .....	65
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan .....	67
c. Tahap Observasi/Pengamatan .....	69
d. Tahap Refleksi.....	71
2. Pelaksanaan Siklus II .....	77
a. Tahap Rencana Tindakan .....	77
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan .....	78
c. Tahap Observasi/Pengamatan .....	79
d. Tahap Refleksi.....	84
B. Pembahasan.....	85
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.	Komponen Indikator Penilaian Kemampuan Berbicara .....	59
2.	Skor Penilaian Kemampuan Berbicara .....	61
3.	Lembaran Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Metode Bermain Peran Siklus I.....	72
4.	Lembaran Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Metode Bermain Peran Siklus II.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata Penulis .....	94
2	Silabus Pembelajaran .....	95
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP).....	95
4	Naskah Drama.....	100
5	Lembaran Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I dan Siklus II	114
6	Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan Siklus I.....	116
7	Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Siklus II.....	118
8	Hasil Rekapitulasi Unjuk Kerja Penilai 1.....	124
9	Hasil Rekapitulasi Unjuk Kerja Penilai 2.....	127
10	Tabel Hasil Penilaian Unjuk Kerja Siswa pada Siklus I	130
11	Tabel Hasil Penilaian Unjuk Kerja Siswa pada Siklus II	132
12	Foto Aktivitas Proses Pembelajaran.....	134
13	Surat Keterangan Izin Penelitian.....	138
14	Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian.....	139



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam bahagian Umum Penjelasan Atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan

kreatif siswa. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka diperlukan tersedianya tenaga ahli dan tenaga terampil dengan tingkat dan jenis kemampuan yang beragam. Siswa sebagai peserta didik dan generasi muda yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, senantiasa perlu dibimbing dan dikembangkan.

Pada sisi lain kegiatan proses pembelajaran di sekolah-sekolah masih terbatas dan bertumpu dalam bentuk tatap muka di dalam kelas. Padahal untuk meningkatkan penciptaan dan pertumbuhan kemampuan anak didik dalam berbicara yang baik, dibutuhkan suatu keterpaduan yang sinergik antara guru dan anak didiknya dalam proses

pembelajaran. Salah satu usaha atau peran serta pendidik (guru) dalam menciptakan kemampuan berbicara siswa yang baik, maka diperlukan pengembangan proses pembelajaran di kelas, melalui penekanan pengajaran bahasa Indonesia oleh guru kepada anak didiknya.

Penekanan pengajaran bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan membimbing anak didik agar mampu memfungsikan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Pengajaran yang terlalu banyak segi teoritis harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan pengajaran bahasa Indonesia (Semi, 1990: 96).

Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah kemampuan berbicara. Dengan menguasai kemampuan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Kemampuan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan kreatif sehingga melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, kemampuan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Namun, harus diakui secara jujur, kemampuan berbicara di kalangan siswa, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, sekalipun tidak diajarkan oleh guru (Depdiknas 2004: 9).

Sementara itu, hasil observasi empirik penulis di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Kemampuan berbicara siswa kelas IX SMA Negeri 4 Kota Bengkulu berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya susah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Berdasarkan hasil observasi sekitar 23 % atau 7 orang siswa dari 36 siswa yang dinilai sudah mampu terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara (pelafalan), intonasi, nada, mimik (ekspresi), dan gerak-gerik yang diperlihatkan siswa pada proses pembelajaran.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Depdiknas, 2004: 9-10). Yang termasuk *Faktor Eksternal*, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan

keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari *Faktor Internal*, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan berbicara bagi siswa. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang miskin inovasi, sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, kemampuan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya kemampuan berbicara bisa

menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia juga dialami/terjadi di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, khususnya dalam pembelajaran kemampuan berbicara pada siswa kelas XI. Hasil pengamatan yang selama ini penulis lakukan para siswa terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif, serta gerak-gerik pada saat berbicara. Oleh karena itu, perlu diupayakan perubahan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan komunikatif. Menurut Purwo dkk, (1992: 83) dalam pendekatan komunikatif yang menjadi acuan adalah kebutuhan siswa dan fungsi bahasa, dan bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

Selanjutnya Purwo dkk. (1992: 85) mengatakan bahwa dalam pendekatan komunikatif ini peranan guru minim. Dengan kata lain, kalau siswa harus berkomunikasi, maka guru harus melepaskan peranannya sebagai orang yang 'memberi ilmu' dan bertindak sebagai penerima informasi. Dengan menganjurkan siswa untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri, praktis guru melepaskan kontrolnya terhadap kelas. Siswa disuruh memberanikan diri untuk tidak ikut membuat kesalahan, dan kesalahan harus diterima sebagai hal yang wajar dan tak dapat dielakkan. Guru akhirnya berfungsi sebagai pengelola kelas dan pembimbing untuk menolong siswa menyampaikan apa yang datang dari dalam dirinya sendiri, bukan yang datang dari guru.

Dengan demikian, murid diharapkan dapat membuat criteria sendiri untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Dalam pendekatan komunikatif, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Melalui prinsip-prinsip pemakaian bahasa semacam itu, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran kemampuan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga kemampuan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif.

Melalui penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran kemampuan berbicara, para siswa akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan secara aktif dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.



Dampak penggunaan pembelajaran komunikatif yang tepat akan memungkinkan siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, akan mampu memfungsikan bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif sesuai tujuan pembelajaran berbicara.

Berkenaan dengan hal di atas, maka ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia sehingga relevan dengan tujuan yang ditentukan. Karakteristik tersebut menurut Tarigan dan Tarigan (1987: 23), meliputi: *Pertama*, kemampuan berbahasa bersifat mekanistik, sehingga memerlukan latihan atau praktik secara terus menerus. *Kedua*, pengalaman berbahasa. *Ketiga*, pemberian-pemberian pertanyaan yang bersifat aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Pengajaran kemampuan berbicara menempati bagian yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Semi (1987: 99), yang mengatakan bahwa: "Keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan keadaan pengajaran bahasa Indonesia masih belum memuaskan. Kemampuan berbahasa dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar atau ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai".

Berdasarkan pendapat Semi di atas, khususnya yang terkait dengan pembelajaran berbicara di kelas XI IPS SMAN 4 Kota Bengkulu pada umumnya masih bersifat pasif, hanya beberapa orang saja yang aktif. Diperkirakan dari jumlah 36 orang siswa hanya 7 sampai 12 siswa yang mampu berbicara dengan tutur ucapan yang benar. Pengalaman-pengalaman di kelas mendorong pertanyaan bagi guru sebagai penanggung jawab kelas untuk mengantarkan siswa pada tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah bagaimana guru sebagai pendidik meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melakukan pengamatan secara seksama terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, muncul permasalahan yang mendasar bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Banyak siswa yang pasif karena tidak dapat berbahasa secara tepat. Permasalahan di atas, dapat dirumuskan secara rinci, sebagai berikut:

“Apakah pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui betul pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat :

1. Sebagai umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu dengan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan tepat dalam berbagai keperluan sesuai situasi dan tindak berbahasa.
3. Bagi lembaga, terutama lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **E. Definisi Istilah**

#### **1. Peningkatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2004: 1060), Peningkatan adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Contoh: Kini telah diadakan peningkatan di bidang pendidikan; Menteri Kesehatan menentukan perlunya peningkatan pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan peningkatan di sini adalah peningkatan kemampuan berbicara siswa

kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012-2013 dengan pendekatan komunikatif.

## **2. Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan maupun dengan jarak jauh. Dalam hal ini kemampuan berbicara siswa didasarkan pada cara bermain peran/sosio drama tokoh-tokoh dalam drama.

## **3. Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif. Seseorang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa, mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik dalam pemroduksian (berbicara dan menulis/mengarang) maupun dalam pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang dilatihkan dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Kemampuan ini, merupakan keterampilan produktif, yang keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, akan terlihat langsung dalam aktivitas berkomunikasi. Salah satu indikasi ketidakberhasilan pembelajaran berbicara adalah keengganan siswa terlibat aktif saat penyampaian gagasan secara lisan. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, seperti kurangnya keberanian dan rendahnya kepercayaan diri.

Keberanian dan kepercayaan diri siswa harus ditumbuhkan, sebab, hal ini akan berpengaruh terhadap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara seperti kejelasan suara, intonasi, penjedaan, artikulasi, dan intensitas suara.

Dari beberapa metode pembelajaran berbicara, metode bermain peran merupakan metode yang memberikan kesempatan yang banyak untuk siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini menurut Pringgawidagda (2002: 85) mempunyai beberapa kelebihan yaitu; (1) merupakan alat peraga yang efektif; (2) mempertinggi minat pembelajar dalam belajar; (3) melatih pembelajar untuk berinisiatif dan

berkreasi; (4) membina kerjasama antar anggota; (5) membina keterampilan berbicara; (6) melatih keterampilan menyimak; dan (7) melatih empati pembelajar.

Dengan metode ini, diasumsikan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik meningkat. Peningkatan dan kepercayaan diri peserta didik berdampak pada kejelasan suara, intonasi, penjedaan, dan intensitas suara. Selain itu, melalui metode ini diharapkan siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pemeran, pengamat, dan komentator dalam diskusi dan evaluasi.

### **1. Pengertian Berbicara**

Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbicara. Menurut Tarigan (1983: 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Sugito (1996: 75) mengemukakan berbicara adalah kegiatan mengujarkan satuan-satuan bahasa atau menyuarakan ucapan-ucapan. Sebagai kegiatan berkomunikasi, berbicara berarti komunikasi secara lisan. Berbicara secara lisan dapat diwujudkan dalam bentuk bercakap-cakap, pidato, diskusi, ceramah, dan lain-lain.

Hendrikus (1991:14) mengatakan bahwa berbicara adalah mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok

orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi).

Samovar dan Mills (1972: 63) mengatakan berbicara sebagai dua proses berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Menurut mereka, komunikasi lisan tidak hanya memerlukan kemampuan berbicara, tetapi juga memerlukan saling pengertian antara pembicara dan pendengar. Lebih lanjut Samovar dan Mills mendefinisikan komunikasi lisan sebagai berikut : (1) komunikasi melibatkan lebih dari satu orang dalam setiap kegiatan komunikasi; (2) komunikasi mencoba untuk bisa mendapatkan sebuah respon; (3) ide-ide dan perasaan adalah materi berkomunikasi yang harus dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan; (4) komunikasi adalah sebuah proses simbolik seluruh komunikasi melibatkan penggunaan beberapa jenis simbol untuk mengekspresikan ide dan perasaan; (5) komunikasi merupakan suatu proses nyata kehidupan yang bergantung pada penerima atau pendengar itu berarti tidak ada komunikasi.

Berdasarkan pengertian berbicara yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan proses interaksi antara pembicara dan pendengar untuk mencapai suatu tujuan, di antaranya adalah memberikan informasi dan motivasi dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak,

dipergunakan sebagai alat komunikasi. Kemampuan berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, arah pembinaan bahasa Indonesia di sekolah dituangkan dalam tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang secara eksplisit dinyatakan dalam kurikulum. Secara garis besar, tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Itu berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia.

Melalui harapan tersebut, pengajaran bahasa Indonesia dikelola agar anak-anak memiliki keterampilan-keterampilan praktis berbahasa Indonesia, seperti:

1. Menulis laporan ilmiah atau laporan perjalanan;
2. Membuat surat lamaran pekerjaan;
3. Berbicara di depan umum atau berdiskusi;
4. Berpikir kritis dan kreatif dalam membaca;
5. Membuat karangan-karangan bebas untuk majalah, koran, surat-surat pembaca, brosur-brosur, dan sebagainya (Zubaidah, 2004: 28).

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara eksplisit dinyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan



merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia semacam itu diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan

kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;

3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

## **2. Keterampilan Berbahasa**

Mengenai keterampilan Berbahasa dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakupi komponen-kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek:

- (1) mendengarkan;
- (2) berbicara;
- (3) membaca; dan
- (4) menulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikembangkan di sekolah. Kemampuan berbicara memiliki posisi dan kedudukan yang setara dengan aspek kemampuan mendengarkan, membaca, dan menulis.

Kridalaksana, (1996: 144) dijelaskan bahwa berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding”. Sementara itu, Tarigan (1983: 15) dengan menitikberatkan pada kemampuan pembicara menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Mulgrave (1954: 3-4) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Selanjutnya, dinyatakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide. Berbicara juga dipahami sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat digunakan sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

### **3. Pengertian Bermain Peran**

Bermain Peran menurut Corsini dan Shaw (dalam Romlah, 1989: 109) mempunyai empat macam arti, yaitu: (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang telah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan; (2) sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial; (3) suatu perilaku tiruan atau tipuan dimana seseorang

berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan; dan (4) sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku, atau seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

Sedangkan menurut Suryadi (1983: 73) bermain peran adalah situasi suatu masalah yang diperagakan secara singkat, dengan tekanan utama pada karakter/sifat orang-orang, kemudian diikuti oleh diskusi tentang masalah yang baru diperagakan tersebut. Oleh karena itu, dalam bermain peran hendaknya terlebih dahulu ditentukan secara pasti situasi, masalah, mengatur para pelaku (pemeran), peragaan situasi menghentikan peragaan pada saat mencapai klimaks, menganalisis dan membahas bermain peran tersebut, dan mengevaluasi hasilnya.

Hamalik (2005: 199) berpendapat bahwa bermain peranan atau teknik sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Teknik bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut dalam bentuk dramatisasi. Para siswa berpartisipasi sebagai pemain

dengan peran tertentu atau sebagai pengamat (*observer*) bergantung pada tujuan-tujuan dari penerapan teknik tersebut.

Senada dengan Hamalik, Roestiyah (2001: 90) berpendapat bahwa teknik bermain peran dan sosiodrama hampir sama, maka dapat dipergunakan secara bergantian. Namun demikian pengertian teknik sosiodrama dan teknik bermain peran tetap dibedakannya. Teknik sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan antar manusia sedangkan teknik bermain peran dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial/psikologis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa.

#### **4. Penilaian Pembelajaran Kemampuan Berbicara**

Dari beberapa metode pembelajaran berbicara, metode bermain peran merupakan metode yang memberikan kesempatan yang banyak untuk siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dengan metode ini, diasumsikan keberanian dan kepercayaan diri siswa meningkat. Peningkatan dan kepercayaan diri siswa berdampak pada kejelasan suara, intonasi, penjedaan, dan intensitas suara. Selain itu, melalui metode ini diharapkan siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pemeran, pengamat, dan komentator dalam diskusi dan evaluasi.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang amat kompleks, yang tidak hanya sekedar mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi saja, melainkan kemampuan berbicara dalam bahasa selalu menyangkut pemakaian *indiom*' serta berbagai unsur bahasa lainnya (Akhdiah, 1988: 27). Karena itu, mengevaluasi kemampuan berbicara seseorang merupakan suatu kegiatan yang sulit.

Menurut Arsyad dan Mukti (1991; 87) faktor-faktor yang dinilai untuk keefektifan berbicara ada dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup pengucapan vokal, pengucapan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. Faktor nonkebahasaan mencakup keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

Selain memahami unsur-unsur yang dinilai dalam sebuah kegiatan berbicara, pelaksanaan penilaian berbicara juga harus mendapat perhatian khusus. Hal ini penting agar penilaian dapat dilakukan secara objektif. Secara garis besar pelaksanaan penilaian ini menurut Arsyad dan Mukti (1991:91) dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Siswa melakukan kegiatan berbicara secara individual atau kelompok dalam waktu tertentu.
- 2) Guru menentukan faktor-faktor yang dinilai dan diamati.

- 3) Siswa yang belum mendapat giliran berbicara, diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Guru dan siswa mengamati dan mengisi lebel penilaian.
- 5) Selesai kegiatan berbicara, para pengamat mengemukakan komentar siswa dan membetulkan yang kurang tepat.

Dari sejumlah faktor yang digunakan untuk menilai hasil pembelajaran berbicara, pada penelitian ini hanya dipilih untuk kebahasaan adalah pelafalan (kejelasan vokal, konsonan), intonasi dan nada/tekanan. Untuk nonkebahasaan adalah mimik (ekpresi) dan gerak-gerak.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa penilaian berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, kemampuan berbicara dapat dipahami sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Merujuk pada pendapat tersebut, kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi



atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Komponen isi pembelajaran kemampuan berbicara pada kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu sesuai dengan Standar Kompetensi berbicara adalah mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk teks pementasan drama yang terdiri dari: (1) penghayatan tokoh, (2) pengekspresian dialog, (3) gerak-gerik, (4) mimik, dan (5) intonasi (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Tim Bahasa Indonesia SMA X. Sukoharjo: Pustaka Firdaus, 2004).

Kelima komponen kemampuan berbicara tersebut di atas dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa meliputi: (1) membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan, (2) menghayati watak tokoh yang akan diperankan, (3) mengekspresikan dialog para tokoh dalam bermain peran, serta (4) mendiskusikan dialog para tokoh dalam bermain peran. Dalam indikator pencapaian kompetensi pembelajaran siswa diharapkan menghayati watak tokoh yang akan diperankan, mengekspresikan dialog para tokoh dalam sosio drama, menanggapi penampilan dialog para tokohnya dalam situasi tutur kata dan kalimat yang baik dan benar yang menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan (Syamsuddin A.R., 2006: 53).

## **B. Pendekatan Komunikatif**

*Pendekatan* adalah antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Depdiknas, 2004: 218). *Metode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Metode adalah suatu penyelenggaraan rancangan kenyataan/gambaran/konsepsi tentang apa yang dianggap kenyataan yang termuat dalam ilmu tersebut. Metode dalam arti yang paling umum berarti jalan menuju pengetahuan. Metode (dipahami dalam arti yang paling luas itu) adalah juga yang sekaligus memungkinkan suatu pengujian atas pengetahuan yang dipretensikan. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. (Fauzi, 2009: 24). Sedangkan yang dimaksud dengan *teknik* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Rowntree (dalam Sanjaya, 2008, 126).

Metode pembelajaran berisi berbagai cara/teknik menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Apabila dikaitkan dengan pengalaman belajar, metode berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang dirancang (Tarigan, 1980: 260).

Salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan berbicara yang memenuhi suatu ragam tutur yang luas mengenai bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara, yang didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologi, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain adalah dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak berhubungan secara erat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi; siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Kemampuan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat.

Sebuah kalimat, betapa pun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali, sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan dengan kemampuan menceritakan, berpidato, membaca puisi, protokoler

dan bermain drama. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicarannya. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, seharusnya evaluasi bagi penutur bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah, tingkat evaluasinya tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pendekatan komunikatif ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pengertian Pendekatan Komunikatif**

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, dinamis, terbuka, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan adalah dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan tersebut termasuk salah satu strategi komunikatif yang mulai digunakan dalam pengajaran bahasa sejak munculnya penolakan terhadap paham behaviorisme melalui metode *Drill*-nya.

Menurut Tarigan (2009: 231), pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang berdasarkan “bahasa sebagai komunikasi”. Tujuan pengajaran bahasa ialah mengembangkan apa yang oleh Hymes (1972) diacu sebagai kompetensi komunikatif. Hymes menciptakan dan mematerikan istilah ini untuk mengkonstraskan pandangan komunikatif bahasa dengan teori kompetensi (*communicative competence*), yaitu kompetensi berbahasa yang tidak hanya menuntut ketepatan gramatikal, tetapi juga ketepatan dalam konteks social.

Zahorik dalam (Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia 2004: 4).

Proses pemerolehan bahasa mempersyaratkan adanya interaksi yang bermakna dalam bahasa sasaran. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa dapat dipilah menjadi dua golongan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan bahasa seseorang, sedangkan faktor internal berkaitan dengan keadaan intern di dalam diri pelajar bahasa. Faktor eksternal masih dipilah menjadi dua macam lagi, yaitu lingkungan bahasa makro dan lingkungan bahasa mikro. Lingkungan makro terdiri atas: (a) Kealamiahannya bahasa, (b) Peranan anak-anak dalam berkomunikasi, (c) Tersedianya sumber yang dapat membetulkan untuk menjelaskan makna, dan (d) Ketersediaan model atau contoh yang bisa ditiru.

Lingkungan mikro adalah keadaan lingkungan kelas tempat anak-anak belajar, yaitu bagaimana guru bisa menciptakan kelas agar siswa bisa belajar keterampilan berbahasa, bukan hanya tahu tentang bahasa saja. Dari berbagai penelitian tentang pengajaran bahasa disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa siswa (anak), khususnya kemampuan berbicara, dikembangkan melalui tiga cara, yaitu: (a) Anak-anak mengembangkan bahasa keduanya dengan memproduksi ujaran dalam bahasa target secara lebih sering, lebih tepat, dan dalam variasi yang luas, (b) Anak-anak mengembangkan bahasa keduanya dengan cara

mengolah input dari ujaran orang lain, dan (c) Anak-anak mengembangkan bahasa keduanya melalui pelibatan diri dalam tugas atau interaksi yang menuntut adanya kemampuan kreatif berkomunikasi dengan orang lain.

## **2. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif**

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 55-56), pendekatan yang cukup populer dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lahir akibat adanya ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tatabahasa-terjemahan, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa, mengesampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk akhir yang diharapkan dari belajar bahasa. Pendekatan ini di Indonesia pada era tahun 80-an, padahal perkembangannya di Negara lain relatif lebih lama. Menurut mereka di Indonesia, para ahli bahasa lebih banyak menghabiskan waktu pada perdebatan definisi dari pendekatan komunikatif itu sendiri, karena semua hal yang dianggap berhasil dalam pengajaran bahasa dikatakan menggunakan pendekatan komunikatif yang baik. Tentu saja hal tersebut masih memerlukan pemikiran yang lebih jauh.

Selanjutnya Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 56) mengatakan bahwa pendekatan komunikatif memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa;
- b. Tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu

- berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya;
- c. Silabus pengajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa;
  - d. Peranan tata bahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui;
  - e. Tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan;
  - f. Peran pengajar sebagai pengelola kelas dan pembimbing peserta didik dalam berkomunikasi diperluas;
  - g. Kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik kreatif peserta didik sendiri, dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian memunculkan sejumlah metode baru dalam pembelajaran bahasa kedua. Bahasa makin ditegaskan fungsinya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajar harus mampu berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Pembelajar harus menguasai kaidah-kaidah atau aturan-aturan kebahasaan, serta harus mampu menggunakannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran pengajar dapat merancang proses pembelajaran, pengajar dapat membagikan bahan ajar yang berisi salinan atau kutipan dari surat kabar. Bahan ajar demikian diperlukan sebagai bahan ajar jenis dokumen otentik.

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia menurut Zahorik (dalam Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, 2004: 21-22) juga dilandasi oleh semangat pembelajaran konstruktivistik yang memiliki ciri-ciri:

- a. perilaku dibangun atas kesadaran diri;
- b. keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman;
- c. hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, berdasarkan motivasi intrinsik;
- d. seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya;
- e. pembelajaran bahasa dilakukan dengan pendekatan komunikatif, yaitu siswa diajak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks nyata;
- f. siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran;
- g. pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, dengan cara memberi makna pada pengalamannya. Oleh karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (*tentative & incomplete*);
- h. siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi;
- i. hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber;
- j. pembelajaran terjadi di berbagai konteks dan *setting*.



Penggunaan pendekatan tersebut dalam pengajaran bahasa Indonesia juga didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

Prinsip *pertama* menyarankan agar pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa Indonesia yang sangat linguistik.

Prinsip *kedua* menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan.

Prinsip *ketiga* mengharapakan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai “pemicu” kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang

yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

### **3. Pembelajaran Berbicara di SMA dengan Pendekatan Komunikatif**

Sebelum menguraikan tentang strategi pembelajaran berbicara di SMA dengan pendekatan komunikatif, terlebih dahulu dikemukakan pengertian strategi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 964), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. J.R. David dalam Sanjaya (2008: 126) mengartikan strategi adalah sebagai: *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”*. Jadi, dalam hal ini, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Gagne (dalam Iskandarwassid, 2008: 3), strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. O'Malley dan Chamot (dalam Iskandarwassid, 2008: 3) mengemukakan strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.

Dalam dunia pendidikan, ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian strategi. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah rohnyanya dalam implementasi suatu strategi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pelajar dalam proses belajar bahasa sehingga siswa dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah rencana pengajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan cermat dan terukur.

Sementara itu, Kemp (dalam Sanjaya, 2008: 126) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David (dalam Sanjaya, 2008: 126) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2008: 126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu satuan materi dan proses pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dilihat dari strateginya, Rowntree (dalam Sanjaya, 2008, 126), pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, *metode pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran,

diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. Rowntree (dalam Sanjaya, 2008, 126),

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, *teknik pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara *taktik pembelajaran* merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena

dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat). Rowntree (dalam Sanjaya, 2008: 127).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan *model pembelajaran*. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut berkenaan dengan model pembelajaran di atas dalam penelitian ini menyangkut dengan sikap tingkah laku kemampuan berbicara siswa yang sangat konflik, karena tidak setiap siswa mampu berbicara dengan baik dan benar, terutama dalam tuturan kalimat yang tepat. Rowntree (dalam Sanjaya, 2008: 127).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu permasalahan yang ditemui di lapangan, khususnya kelas XI IPS adalah (a) masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat ketika berbicara dan menyampaikan gagasan atau pendapat dalam proses pembelajaran, (b) kurangnya rasa percaya diri

dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Semua ini terlihat dari kurang antusiasnya siswa dalam memberikan tanggapan secara lisan dalam proses pembelajaran, serta (c) masih banyak ditemukan pemilihan diksi kata dan kalimat yang kurang tepat dengan kondisi dan situasi dalam pembelajaran.

Adapun masalah utama yang dihadapi di sekolah adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Rendahnya kemampuan berbicara disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri dan keberanian siswa. Kepercayaan diri dan keberanian dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan siswa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu dalam berbicara tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dalam bermain peran/sosio drama merupakan teknik yang paling tepat untuk bahan tindakan. Perbaikan pembelajaran ini merupakan suatu upaya untuk membimbing siswa agar dapat berbicara dengan baik dan benar dan mengungkapkan ide atau gagasan siswa, dan lain-lainnya.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Berbicara di SMA dengan Pendekatan Komunikatif**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa untuk mewujudkan siswa yang terampil dalam berbahasa, baik secara

lisan maupun tulisan. (Depdiknas, 2005: 48) menggariskan agar bahasa Indonesia dilaksanakan melalui hubungan timbal balik multi arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang saling aktif dengan mengembangkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Namun, jika dikaji secara mendalam di kelas SMA terhadap masing-masing siswa, maka akan terlihat bahwa pembelajaran kemampuan berbicara belum optimal.

Agar tujuan pembelajaran berbicara yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal, perlu dilakukan tindakan dalam proses belajar mengajar dengan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan kemampuan berbicara dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola kegiatan belajar mengajar yang membuat para siswa atau peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut merupakan pengintegrasian program latihan kemampuan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

Keterlibatan pengajar (guru) dapat mencakup: (a) diagnosis pengajar mengenai kebutuhan, minat, dan selera peserta didik secara umum, (b) diagnosis pengajar mengenai perbedaan kondisi kemampuan berbicara individu peserta didik, (c) keterampilan mengajar bekerja



secara efektif dan efisien sesuai dengan keadaan peserta didik, sumber, dan fasilitas.

Diagnosis kesulitan-kesulitan yang dihadapi pengajar dan peserta didik adalah: (a) distorsi fonem sebagai masalah artikulasi, (b) masalah gagap yang lebih bersifat individual, (c) pengacauan artikulasi kata-kata, karena terlalu cepat keluarnya, (d) kesulitan pendengaran yang bisa disebabkan suara yang terlalu keras atau terlalu lembut, (e) masalah lain yang menyimpang dari garis formal kegiatan, misalnya peserta didik berbicara sendiri secara informal kepada pengajar atau peserta didik lainnya dengan suara lirih ataupun dengan suara terlalu keras.

Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada tujuan dan materi yang telah ditetapkan pada satuan-satuan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, keterlibatan-keterlibatan intelektual-emosional, peserta didik dapat dilatihkan dalam kegiatan: (a) bermain drama, (b) bercerita (mendongeng), (c) berpidato, (d) MC (*Master of Ceremony*), dan (e) membaca puisi. Dalam strategi pembelajaran, penggunaan beberapa teknik dipandang lebih menguntungkan daripada menggunakan satu teknik saja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hendrikus, dalam kegiatan berbicara setiap orang mempunyai tujuan, ada yang sekedar memberikan informasi dan ada juga yang bertujuan untuk memotivasi. Pada pembelajaran bahasa, tujuan berbicara secara umum adalah terampil mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan dalam

berbagai bentuk kepada mitra berbicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2005: 50). Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara ini, materi pembelajaran diorganisasikan dalam empat komponen utama, yaitu: (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, dan (4) Materi Pokok.

Keempat komponen itu dapat diuraikan sebagai berikut. Standar Kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik. Indikator adalah uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Materi Pokok adalah struktur keilmuan yang harus dikuasai dan dikembangkan (Kunandar, 2007: 250-251).

Sesuai dengan Standar Kompetensi untuk kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Semester 2 (dua), yaitu: (1) Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar, (2) Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar, (3) Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif, (4) Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah, (5) Memahami pembacaan cerpen, (6) Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk bermain peran, (7) Memahami buku biografi, novel dan hikayat, dan (8) Menulis naskah drama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Standar Kompetensi adalah berbicara, yaitu mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk bermain peran. Sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah mengekspresikan dialog para tokoh dalam bermain peran dengan menilai komponen berbicara yang meliputi pelafalan, intonasi, penjedaan, mimik (ekspresi) dan gerak-gerik sesuai dengan watak tokoh yang diperankan.

### **C. Langkah-langkah Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Metode Bermain Peran**

Sebelum mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran, terlebih dahulu dijelaskan pengertian masing-masing komponen berbicara tersebut, yaitu:

1. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang di suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Depdiknas, 2004: 551).
2. Intonasi adalah ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada dari seseorang (Depdiknas, 2004: 385).
3. Jeda (penjedaan) adalah waktu berhenti (mengaso) sebentar; berjeda berhenti sebentar, ada jedanya, terputus-putus (Depdiknas, 2004: 406).
4. Mimik adalah peniruan dengan gerak-gerik anggota badan dan raut muka (Depdiknas, 2004: 656).

5. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud gagasan, perasaan dan sebagainya) (Depdiknas, 2004: 254).
6. Gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan baik sekali maupun berkali-kali (Depdiknas, 2004: 311).
7. Gerik adalah berbagai-bagai gerak (pada anggota badan) tingkah laku (Depdiknas, 2004: 312).

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran masing-masing komponen berbicara tersebut akan dinilai sesuai dengan rumusan skor penilaian. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dalam pementasan drama atau bermain peran agar efektif, Roestiyah (2001: 91-92) mengatakan sebagai berikut: (1) guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini. Siswa dapat memecahkan masalah hubungan yang aktual di masyarakat, kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan. Masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula, (2) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak-anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk memecahkan masalah itu, (3) agar siswa memahami peristiwa, maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama, (4) bila ada kesukarelaan dari siswa untuk berperan, harus ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah siswa tersebut

tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu, (5) jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas pemerannya, menguasai masalah, pandai bermimik maupun berdialog; (6) siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, di samping melihat dan mendengar mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang harus dilakukan setelah kegiatan itu selesai, (7) bila siswa belum terbiasa perlu bantuan guru menimbulkan kalimat pertama dalam dialog, (8) setelah bermain peran itu dalam situasi klimaks, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan berbentuk sandiwara.

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik, menurut Hardjono (1998:32), ada beberapa hal yang dapat dilatihkan, yaitu: (1) menangkap hubungan makna kalimat secara intuitif diskursif, (2) mempergunakan materi yang telah dikuasai dalam berbagai kombinasi, situasi maupun kondisi baru, (3) membuka percakapan, (4) mengadakan respon yang cepat terhadap ucapan lawan bicara, (5) menyusun konsep pemikiran maupun bahasa sebagai respon atau melanjutkan percakapan, (6) berbicara dengan kecepatan, ucapan, intonasi yang sesuai dengan hasil yang diinginkan tercapai. Selain memberikan latihan keterampilan, menurut Lawtie (2004: 5), dalam kegiatan pembelajaran berbicara, guru harus bisa mendorong siswa untuk berbicara. Lebih lanjut Lawtie menjelaskan hal-hal yang bisa

mendorong siswa untuk berbicara adalah (1) bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia; (2) berikan umpan balik yang positif; (3) bersikap rileks kepada siswa yang pemalu; (4) motivasilah siswa berbicara lebih sering; (5) beritahu siswa bahwa mereka diberi nilai setiap berbicara; (6) memotivasi siswa agar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia sebanyak mungkin.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik, dengan memberikan dorongan, kesempatan dan latihan yang banyak saat proses pembelajaran berlangsung.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Madya (dalam Zunaida, 2009: 46) menyatakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan disebut "Penelitian Tindakan Kelas".

Sehubungan dengan itu, jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (1992: 44) memberikan definisi bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dan tindakan. Tindakan ini dilakukan dengan jalan menemukan sendiri sebagai upaya seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian Tindakan Kelas juga bersifat situasional. Menurut Suyanto (1998: 5), "masalah yang akan ditangani guru merupakan masalah yang memang dihadapi. Masalah harus menarik bagi penelitian dan merupakan masalah pembelajaran yang bersifat faktual". Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan

kelas itu bersumber pada keprihatinan guru atas permasalahan pembelajaran yang benar-benar faktual muncul di dalam kelas. Sifat situasional timbul karena permasalahan di kelas yang satu kemungkinan besar tidak sama dengan permasalahan di kelas lain. Tindakan yang dilakukan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada suatu kelas dapat berhasil dengan baik, namun belum tentu tindakan serupa dapat berhasil di kelas yang berbeda, apalagi pada sekolah yang berbeda.

Dari pendapat di atas, dapat diberikan penjelasan lebih lanjut bahwa pada dasarnya ciri utama permasalahan yang diangkat dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas harus benar-benar berangkat dari keprihatinan seorang guru terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswanya secara klasikal. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut benar-benar merupakan kesulitan secara umum dalam salah satu pokok bahasan. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan krusial yang harus segera diatasi dengan pendekatan, metode, dan teknik yang dipilih atau ditemukan oleh guru yang bersangkutan. Tujuan dari tindakan ini tidak lain adalah agar permasalahan krusial tersebut mendapatkan jalan pemecahan yang terbaik.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki sifat kolaboratif. Peran kerja sama (kolaborasi) menentukan keberhasilan tindakan kelas (PTK) terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian tindakan, observasi, merekam data, evaluasi



dan refleksi, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir (Arikunto, 2006: 63). Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas dapat dikerjakan dengan cara berkolaborasi dengan teman sejawat, kepala sekolah, pengawas, maupun dosen LPTK. Kehadiran kolaborasi dalam suatu tindakan kelas memiliki kedudukan yang sejajar dengan peneliti, bukan sebagai pendikte kegiatan. Kolaborasi menjadi mitra diskusi bagi guru sebagai peneliti mulai dari proses perumusan masalah, penentuan hipotesis tindakan, pelaksanaan tindakan, penilaian sampai pada proses analisis data penelitian. Kehadiran kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas mutlak dibutuhkan karena guru secara individu tidak mungkin dapat melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukannya di dalam kelas mengatasi suatu kesulitan. Guru sebagai peneliti membutuhkan kehadiran orang lain yang secara akademis sanggup memberikan masukan-masukan terhadap pemilihan pendekatan, metode, dan strategi atau teknik yang tepat untuk mengatasi permasalahan krusial di kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu melibatkan dua orang guru bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator menjadi mitra diskusi bagi peneliti untuk menetapkan perumusan masalah, menentukan hipotesis tindakan yang tepat, mengobservasi proses pelaksanaan tindakan di kelas, mendiskusikan penilaian cara bicara

siswa karena pada dasarnya penilaian bicara siswa bersifat subjektif sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh peneliti saja. Kolaborasi juga memberikan pandangan-pandangan dan masukan-masukan pada proses analisis data penelitian.

Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu yang sedang menerima tindakan juga difungsikan sebagai kolaborator. Para siswa selama proses pembelajaran mengisi angket-angket yang berhubungan dengan nara sumber data penelitian. Para siswa juga melakukan *self assesment* terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti sebagai bahan pertimbangan peneliti dan kolaborator di dalam menentukan tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan. Para siswa yang dijadikan objek penelitian dilibatkan secara langsung, sehingga peneliti mengetahui langsung di mana kelemahan dan kelebihan tindakan kelas.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat ditentukan atau direncanakan beberapa kali siklus. Menurut Ardiana (2003: 26), "siklus dalam PTK sebenarnya tidak dapat ditentukan lebih dahulu jumlahnya sebab sesuai dengan hakikat permasalahannya yang kebutuhan menjadi pemicunya". Namun, Ibnu (2003: 3) menegaskan, "Penelitian tindakan biasanya dilakukan lebih dari satu siklus, karena pada dasarnya masalah dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu siklus tindakan. Apapun tindakan perbaikan yang telah dilakukan".

Apabila hasil dari suatu tindakan belum dapat memecahkan permasalahan secara sempurna sesuai dengan target yang diharapkan oleh guru sebagai peneliti, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal ini mengandung pengertian apabila dalam siklus pertama hasil yang diperoleh belum sanggup menuntaskan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus kedua. Apabila pelaksanaan pada siklus kedua telah berhasil memecahkan permasalahan, maka tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus ketiga. Namun, jika pada siklus kedua ini belum sanggup memecahkan permasalahan secara optimal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ketiga, dan seterusnya. Tergantung dari keberhasilan guru melakukan tindakan kelas tersebut.

Tindakan pada siklus kedua, ketiga, atau siklus berikutnya tentunya berbeda dengan tindakan pada siklus sebelumnya. Perbaikan tindakan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan kolaborator untuk menentukan tindakan siklus berikutnya didasarkan pada temuan-temuan selama siklus tersebut berlangsung. Secara temuan baik yang didapatkan oleh peneliti, maupun kolaborator disampaikan pada tahap refleksi. Hasil refleksi suatu siklus merupakan landasan bagi penentuan perlu tidaknya siklus tindakan berikutnya.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu,

yang terdiri atas 36 siswa, dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 33 siswa putri.

### **C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Adapun keempat tahapan atau prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi:

#### **1. Perencanaan Tindakan**

Rencana Penelitian Tindakan Kelas ini disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksi terhadap pembelajaran kelas peneliti, guna mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang dihadapi. Peneliti meminta kepada rekan sejawat sebagai pengamat (*observer*) untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas.

Dalam pelaksanaannya, pengamat memusatkan perhatian kepada perilaku guru yang mengajar dalam upaya membantu siswa belajar bahasa Indonesia dalam aspek berbicara dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta suasana pembelajarannya. Hal-hal yang dicatat sewaktu proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana guru melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung.

- (2) Bagaimana guru membantu siswa-siswanya dalam: (a) memahami materi pembelajaran, isi atau pesan teks yang terkandung dalam dialog yang akan diperankan, (b) memahami cara melafalkan dialog, cara mengucapkan kalimat, intonasi, ekspresi, dan gerak-gerik, (c) belajar berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari, (d) membantu siswa yang mengalami kesulitan atau pasif, (e) memberi motivasi kepada siswa untuk berani berbicara di depan kelas.
- (3) Bagaimana guru mengolah kelas, mengatur tempat duduk, mengatur suara, mengatur pemberian tugas kelompok dan mengatur kegiatan yang akan dilaksanakan.
- (4) Bagaimana guru berpakaian.
- (5) Bagaimana siswa menanggapi upaya-upaya yang dilakukan oleh guru.
- (6) Sejauh mana siswa aktif memproduksi bahasa lisan.
- (7) Hal-hal lain yang secara teoritis perlu dicatat, dan
- (8) Bagaimana suasana kelas.

Hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang menggambarkan dengan jelas situasi dan keadaan setiap episode proses pembelajaran. Kemudian peneliti bersama kolaborator memeriksa catatan lapangan sebagai data awal secara cermat untuk

mengidentifikasi masalah yang ada dan aspek berbicara yang dinilai guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil kesepakatan terhadap pencermatan data awal dan dipadukan dengan ketersediaan sumber daya, peneliti bersama kolaborator menyusun rencana tindakan, sebagai penuntun pelaksanaan tindakan. Rencana tindakan dilengkapi dengan pernyataan tentang indikator-indikator peningkatan kemampuan berbicara yang akan dicapai. Misalnya indikator untuk peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas dan kreatifitas dalam memerankan tokoh, kerjasama, antusias, tanggung jawab. Arikunto (2006: 98), menyatakan bahwa dalam menyusun penelitian tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Selanjutnya dalam tahap penyusunan rancangan pembelajaran, pengamat atau rekan sejawat menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa rencana tindakan dalam penelitian ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara garis besar tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus sesuai dengan yang tersusun dalam RPP, yaitu: (a) Tindakan Awal (Pembuka): guru/peneliti, rekan sejawat dan siswa bertukar pikiran mengenai materi pembelajaran dan cara mengekspresikan dialog dalam drama. Kemudian

guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung, memberikan pengarahan tentang apa yang akan dilakukan oleh siswa, pembentukan kelompok, (b) Tindakan Inti, meliputi: guru/peneliti membagikan teks drama kepada setiap kelompok, latihan gerakan disertai latihan vocal, intonasi, dan ekspresi berlatih secara berkelompok di bawah bimbingan guru, dan (c) Tindakan Akhir (Penutup): guru/peneliti melaksanakan evaluasi perkelompok, namun, tetap memberikan penilaian secara perorangan, dengan memilih kelompok yang paling siap tampil dan bergiliran dengan kelompok lainnya dalam pelaksanaan bermain peran.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Dalam proses pembelajaran, pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan ini, guru harus taat pada apa yang telah dirumuskan dalam rancangan tersebut. Peneliti dapat saja membuat suatu modifikasi dan kreasi dalam proses pembelajaran asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip atau langkah-langkah yang telah ditentukan. Tindakan hendaknya sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika dalam proses pembelajaran kemampuan berbicara siswa di kelas terjadi penyesuaian. Oleh karena itu, peneliti dan rekan sejawat diharapkan selalu bersikap rileks dan fleksibel serta siap menerima

perubahan rencana tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

### **3. Observasi**

Observasi digunakan oleh kolaborator untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan format observasi yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung.

Menurut Sudjana (1995: 85) observasi langsung merupakan pengamatan yang dilaksanakan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan berupa data yang menggambarkan aktivitas dan keantusiasan siswa, perubahan kinerja guru, hasil presentasi siswa, mutu pelajaran, perubahan suasana kelas. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi guru. Lembar observasi siswa, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati berkaitan dengan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara terbuka. Lembar observasi guru, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati berkaitan dengan aktivitas guru dalam



kegiatan pembelajaran. Lembar observasi guru pun dilakukan secara terbuka.

Tahap observasi dilakukan oleh pengamat. Kegiatan pengamatan tidak dapat terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilaksanakan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, yang harus juga mencatat apa yang terjadi selama proses pembelajaran.

#### **4. Refleksi**

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Zunaida, 2009: 56). Refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar: *penyair pada hakikatnya adalah suatu refleksi dari masyarakat sekelilingnya. Merefleksikan adalah mencerminkan: kata-kata atau ucapan seseorang, biasanya merefleksikan isi hatinya.* (Depdiknas, 2004: 826). Dengan refleksi, peneliti berusaha untuk: (1) memahami proses, masalah atau persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas dimana pembelajaran dilaksanakan.

Bertolak dari langkah-langkah yang dapat dilakukan, peneliti melakukan langkah pertama, yakni perubahan dalam strategi

pembelajaran yang ditujukan bukan saja untuk mencapai perbaikan, tetapi juga pemahaman lebih baik lagi tentang apa yang mungkin dicapai kemudian. Dalam pelaksanaannya, sebelum langkah pertama dimulai, peneliti harus berhati-hati dalam merencanakan cara atau strategi untuk memantau pengaruh tindakan, keadaan kelasnya. Jika memungkinkan dapat melakukan pencarian fakta dengan memantau tindakannya. Pada waktu langkah pertama dilaksanakan, data baru mulai masuk, keadaan, tindakan, dan pengaruhnya dapat dideskripsikan dan dievaluasi. Tahap evaluasi ini menjadi peninjauan yang segar serta dapat dipakai untuk menyiapkan cara untuk perencanaan baru, Kemmis, dkk (dalam Madya 2007: 15).

Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan pendekatan komunikatif dalam bermain peran diharapkan merujuk pada tugas dimana terdapat kesenjangan yang mesti ditutup oleh siswa yang satu dan yang lainnya dengan cara berkomunikasi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa berbicara di depan kelas.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa sebagai subjek penelitian dan guru sebagai kolaborator. Sedangkan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah: (1) tindakan guru menggunakan pendekatan komunikatif melalui metode bermain peran/sosio drama, (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran, (3) respon

siswa terhadap penggunaan metode ini, dan (4) hasil tes unjuk kerja siswa. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi dan menyiapkan daftar angket respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.

### **E. Komponen Penilaian Kemampuan Berbicara**

Komponen penilaian kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah menyangkut penuturan kata dan kalimat yang diucapkan oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, meliputi aspek pelafalan, intonasi, penjedaan, mimik (ekspresi), dan gerak-gerik sesuai dengan tuntutan naskah drama yang diperankan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**

#### **Komponen Penilaian Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Metode Bermain Peran**

No	Aspek	Skor	Deskripsi
1	Pelafalan	5	Semua vokal dan konsonan diucapkan secara tepat
		4	Jika ada 1 sampai 2 kesalahan dalam pengucapan vokal/konsonan
		3	Jika ada 3 sampai 4 kesalahan dalam pengucapan vokal/konsonan
		2	Jika ada 5 sampai 6 kesalahan dalam pengucapan vokal/konsonan
		1	Besar dari 6 kesalahan dalam pengucapan vokal/konsonan
2	intonasi	5	Intonasi sangat bervariasi sesuai tuntutan naskah

			drama
		4	Intonasi bervariasi sesuai tuntutan naskah drama
		3	Intonasi cukup bervariasi sesuai tuntutan naskah drama
		2	Intonasi tidak bervariasi sesuai tuntutan naskah drama
		1	Intonasi tidak bervariasi sehingga berbeda tuntutan naskah drama
3	Penjedaan	5	Pemenggalan sangat tepat sesuai dengan tuntutan naskah drama
		4	Pemenggalan tepat sesuai dengan tuntutan naskah drama
		3	Pemenggalan cukup sesuai dengan tuntutan naskah drama
		2	Pemenggalan kurang tepat sehingga tidak sesuai dengan tuntutan naskah drama
		1	Pemenggalan sangat kurang tepat sehingga sangat tidak sesuai dengan tuntutan naskah drama
4	mimik (ekspresi)	5	Sangat tepat sesuai dengan watak tokoh
		4	Tepat sesuai dengan watak tokoh
		3	Kurang tepat sesuai dengan watak tokoh
		2	Sangat kurang sesuai dengan watak tokoh
		1	Tidak tepat memerankan sesuai dengan watak tokoh
5	gerak-gerik	5	sangat mendukung penghayatan peran yang dimainkan
		4	Mendukung penghayatan peran yang dimainkan
		3	Cukup mendukung penghayatan peran yang

			dimainkan
		2	Kurang mendukung penghayatan peran yang dimainkan
		1	Tidak mendukung peran yang dimainkan

Keterangan:

- 5 = sangat baik
- 4 = baik
- 3 = cukup
- 2 = kurang
- 1 = sangat kurang

#### F. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (persentase persen (%)) baik pada siklus I maupun pada siklus II, sebagai berikut:

1. Skor/Nilai rata-rata =  $\frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$
2. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal  
=  $\frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$

**Tabel 2.**

#### **Skor Kemampuan Berbicara**

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1.	80 % - 100 %	Sangat Baik
2.	70 % - 79 %	Baik
3.	56 % - 69 %	Cukup
4.	45 % - 55 %	Kurang
5.	0 % - 44 %	Sangat Kurang

### **G. Indikator Keberhasilan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Nilai setiap siswa dalam kemampuan berbicara secara individu mencapai sebesar 75 (75 %).
2. Nilai setiap siswa dalam kemampuan berbicara secara klasikal dikatakan berhasil bila mencapai minimal 75.